

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Family Support

1. Definisi keluarga

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang di satukan oleh kebersamaan dan kedekatan emosional serta yang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari keluarga. Keluarga juga di definisikan sebagai kelompok individu yang tinggal bersama dengan atau tidak adanya hubungan darah pernikahan, adopsi dan tidak hanya terbatas keanggotaan dalam suatu rumah tangga Friedmen (2010).

U.S Bureau of the consus dalam *Friedmen* (2010) menggunakan definisi keluarga yang berorientasi tradisional, yaitu keluarga terdiri atas individu yang bergabung bersama oleh ikatan pernikahan, darah atau adopsi dan tinggal dalam satu rumah tangga yang sama. Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok individu Yang tinggal bersama dalam suatu rumah tangga dimana hubungan terjalin karena kedekatan emosional di antara masing-masing anggotanya dengan atau tanpa adanya hubungan darah, pernikahan dan adopsi.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang

bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 1998).

Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis (Soetjiningsih, 1995). Hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa kasih sayang maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan damai dalam rumah tangga (Soetjiningsih, 1995).

Pola keluarga pada saat ini dimana suami sebagai pencari nafkah, sedangkan istri yang mengurus rumah tangga dan anak-anak, sudah banyak berubah. Pada saat ini banyak istri yang bekerja, disamping bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga juga untuk mengembangkan kariernya. Hal ini akan menyebabkan tanggung jawab istri menjadi sangat berat baik fisik maupun mental, tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan cara suami ikut membantu dengan penuh kesadaran untuk ikut serta mengatasi tugas istri (Soetjiningsih, 1995).

2. Dukungan Keluarga

Menurut Gunarsa (1995), dukungan sosial yang bersifat abadi, dan dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh terhadap keturunan dan lingkungan.

Menurut Fadly (2009), keluarga adalah satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan juga anak-anak yang selalu menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama. Gunarsa & Gunarsa (1995), menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

- a. Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak
- b. Memberikan afeksi/kasih sayang, dukungan, dan keakraban
- c. Mengembangkan kepribadian
- d. Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak, dan tanggung jawab
- e. Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, dan sistem moral pada anak

Dukungan sosial keluarga juga merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial yang membuat si penerima merasa dicintai, dihargai, diperhatikan dengan baik dalam bentuk materi maupun non-materi.

Sedangkan menurut House dan Khan (dalam Johnson & Jhonson, 1991. Smet, 1994) ada empat aspek dukungan keluarga yang di berikan yaitu:

a) Dukungan Emosional (*Emotional support*)

Dukungan emosional meliputi ekspresi, empati, perlindungan, perhatian, kepercayaan. Dukungan ini membuat seseorang merasa nyaman, tentram, dan dicintai.

b) Dukungan Instrumental (*instrumental Support*)

Dukungan instrumental support adalah dukungan dalam bentuk penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi juga berupa jasa pelayanan.

c) Dukungan informasi (*Informasional Support*)

Dukungan informasi adalah dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan, dan pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus di berbuat.

d) Dukungan Penilaian

Dukungan ini berupa penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, memberi umpan balik mengenai hasil atau prestasi.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan secara emosional melalui bentuk kasih sayang yang membuat penerima merasa diperhatikan, dicintai, memberikan sarana prasarana, nasehat- nasehat atau umpan balik dalam prestasi dan dihargai baik dalam bentuk materi maupun non-materi

3. Dimensi dukungan keluarga

a. Aspek- Aspek Dukungan Keluarga

Untuk menjelaskan konsep dukungan keluarga, kebanyakan peneliti sependapat untuk membedakan jenis-jenis dukungan keluarga. Defares dan Desomer (dalam Smart, 1994) menyatakan hal ini sangat berguna karena dalam beberapa situasi yang berbeda memerlukan jenis bantuan yang berbeda pula. Taylor dkk, 1997 mengemukakan ada beberapa macam aspek dukungan keluarga yaitu:

1) Perhatian emosional, termasuk ekspresi dalam mengungkapkan perasaan, cinta atau empati yang bisa memberikan dukungan. Adapun macam-macam dari dukungan penghargaan itu sendiri diantaranya adalah:

a). Memberikan Hadiah

Memberikan hadiah kepada anak merupakan ganjaran yang di berikan kepada siswa apabila siswa menunjukkan hasil yang baik dalam proses belajarnya. Hendaknya pemberian hadiah tersebut tidak sesering mungkin diberikan, karena hal tersebut dikhawatirkan nanti menjadi tujuan utama dalam belajarnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Amier Dalen Indrakusuma, 1973. Pemberian ganjaran yang berupa hadiah ini sering mendapatkan pengaruh negatif pada belajar murid yaitu bahwa hadiah itu telah menjadi tujuan dai belajar siswa, anak belajar bukan karena ingin menambah wawasan atau pengetahuan tetapi belajar dengan tujuan ingin mendapatkan hadiah boleh diberikan sewaktu-waktu dengan tujuan sebagai motivasi siswa dalam belajarnya.

b). Memberikan Sanksi atau Hukuman

Dalam dunia pendidikan memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa merupakan hal yang wajar apabila derita yang ditimbulkan oleh hukuman tersebut memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan siswa sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ahmadi & Nur ubiyati (1991, 18) “Hukuman diberikan oleh karena adanya pelanggaran, hukuman di berikan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian

Hukuman pada anak yang melakukan pelanggaran di bolehkan selama hukuman tersebut dapat membangkitkan perasaan menyesal karena perbuatannya, sehingga pemberian hukuman dapat menjadi pendorong anak untuk belajar.

Memberi hukuman pada anak hendaknya disesuaikan dengan kondisi anak, sehingga hukuman yang diberikan tidak berdampak negatif pada perkembangan jiwa anak seperti dalam islam ada aturan memperbolehkan hukuman pada anak dengan mendidik anak tersebut.

- 2) Bantuan instrumental, seperti membantu membuat pembekalan sebelum stress itu datang, atau bisa juga memberikan dukungan keluarga itu sendiri.

Adapun bentuk-bentuk dukungan keluarga intrumental adalah:

a). Penyediaan Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar merupakan sesuatu yang di butuhkan oleh setiap anak di dalam melakukan kegiatan belajar. Penyediaan fasilitas dapat meliputi peralatan belajar dan tempat belajar, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Liem Hwie Nio (dalam kartini kartono, 1992) yang dimaksud dengan fasilitas belajar disini ialah alat tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar, untuk setiap anak membutuhkan fasilitas tersebut. Seperti yang telah di jelaskan di atas, bahwa fasilitas belajar merupakan faktor penunjang bagi motivasi belajar serta keberhasilan anak di dalam proses belajarnya dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang baik.

b). Penyediaan Alat Perlengkapan Belajar

Tersedianya alat perlengkapan belajar dirumah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang baik. Agar nantinya dalam belajar tidak mengalami hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar anak, maka hendaknya setiap siswa memiliki peralatan belajar sendiri-sendiri. Hal tersebut sebagaimana yang di ungkapkan oleh (Dewa Ketut Sukardi, 1983) “Setiap orang yang ingin berhasil dalam kegiatan belajarnya hendaknya memiliki perabot belajar yang memadai minimal meja berikut kursinya”.

Selanjutnya (Dewa Ketur Sukardi, 1983) juga memberikan sefinisi alat-alat perlengkapan belajar. Dalam segala bentuk kegiatan belajar

mutlak diperlukan alat-alat tulis, semakin lengkap alat tulis yang dimaksud misalnya seperti bolpoint, tinta, penggaris, pensil, penghapus, lem, notes, buku-buku tulis dan alat-alat tulisnya. Dari pendapat tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa orang tua anak hendaknya memenuhi alat-alat perlengkapan belajarnya, baik berupa meja dan kursi belajar ataupun alat perlengkapan lainnya, seperti buku tulis, pensil, bolpoint dan lain sebagainya. Dengan tersedianya alat perlengkapan belajar tersebut, maka akan membantu anak dalam melakukan proses belajarnya dengan baik dan lancar.

c). Tersedianya Tempat Belajar

Ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar menentukan hasil belajar seseorang. Setiap siswa hendaknya memiliki ruang belajar yang memenuhi persyaratan fisik tertentu, meskipun ruang tersebut tidak mewah. Dengan memiliki ruang belajar atau tempat tersendiri, siswa dapat melakukan proses belajarnya dengan penuh konsentrasi, sebagaimana yang di ungkapkan oleh (The Liang Gie, 1994) sebagai berikut:

Sebuah syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya ialah tersedianya tempat belajar, andaikata tidak bisa memperoleh ruang tersendiri yang khusus di pergunakan untuk belajar yang sangat baik.

d). Mengatur waktu Belajar Anak

Kita tahu bahwa waktu yang kita gunakan setiap hari adalah sesuatu yang paling berharga yang kita miliki, jika tidak menggunakan

waktu dengan baik dan efisien maka waktu itu bisa menjadi sesuatu yang menakutkan bagi kita, bagai bom waktu yang tiap saat bisa meledakkan kita. Begitu juga dengan waktu untuk belajar bagi para siswa, karena waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali lagi. Penggunaan waktu belajar pada anak hendaknya di sertai oleh keluarga, dengan adanya keikutsertaan keluarga dalam mengatur waktu belajar anak, di harapkan anak tersebut mampu mengatur dan melaksanakan tugasnya sebagai anak didik dengan baik, Dalam hal ini siswa tidak boleh hanya bermain-main atau mengisi dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

3) Pemberian Informasi, mengenai situasi stress bisa sangat membantu informasi kemungkinan besar dapat membantu ketika semua ini sangat berhubungan dengan apresiasi diri juga evaluasi diri.

a). Problem solving dalam belajar

Setiap orang dan makhluk lainnya mempunyai kebutuhan yang harus di penuhi. Ada yang mudah di puaskan: seperti mencapai cita-cita, gelar dan sebagainya. Dalam memperoleh atau memenuhi kebutuhan tersebut ada kesulitannya. Kesulitan itu di sebut masalah atau problem yang harus di atasi atau di pecahkan.

Kesanggupan untuk memecahkan masalah harus di pelajari. Metode ini dapat di gunakan untuk memecahkan masalah pelik. Menggunakan metode ilmiah berarti berpikir lebih sistematis, lebih logis, lebih teratur dan lebih teliti. Metode problem solving dapat di gunakan

untuk memecahkan masalah-masalah dalam belajar. Dengan adanya metode problem solving ini, dimana anak di hadapkan pada masalah-masalah, kemudian di suruh memecahkan sendiri sampai mendapatkan pemecahannya/kesimpulannya. Sehingga anak-anak sudah di biasakan memecahkan masalahnya sendiri, agar nantinya tidak canggung lagi saat mengalami kesulitan, terutama kesulitan dalam belajar.

Cohen dan Syme, 1985 (dalam imam Sunardi, 2004) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan keluarga adalah:

- 1) Pemberian dukungan keluarga. Dukungan yang di terima melalui dukungan yang sama akan lebih memiliki arti dari pada yang berasal dari sumber yang berbeda. Pemberian dukungan di pengaruhi oleh adanya norma, tugas, dan keadilan.
- 2) Jenis dukungan. Jenis dukungan di terima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai atau tepat dengan situasi yang ada.
- 3) Penerimaan dukungan, Karakteristik atau ciri-ciri penerima dukungan keluarga akan menemukan keefektifan dukungan. Karakteristik itu seperti kepribadian, kebiasaan dan peran sosial.
- 4) Permasalahan yang dihadapi. Dukungan yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antar jenis dukungan yang di berikan dan masalah yang ada. Masalah konflik yang terjadi dalam pernikahan dan pengangguran akan berbeda dalam hal pemberian dukungan yang akan di berikan.

- 5) Waktu pemberian dukungan. Dukungan keluarga optimal di satu situasi tetapi akan tidak menjadi optimal dalam situasi lain. Misalnya saat seseorang kehilangan pekerjaan, individu akan tertolong ketika mendapat dukungan sesuai dengan masalahnya, tetapi bila telah bekerja, maka dukungan yang lainlah yang diperlukan.
- 6) Lamanya pemberian dukungan. Lama atau singkatnya pemberian dukungan tergantung pada kapasitasnya. Kapasitas adalah kemampuan dari pemberian dukungan untuk memberi dukungan yang di tawarkan selama satu periode.

b. Sumber-sumber dukungan keluarga

Sarafino, 1990 menyatakan bahwa kebutuhan, kemampuan sumber dukungan keluarga mengalami perubahan sepanjang hidup seseorang, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal individu dalam proses sosialisainya dalam lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam terbentuknya kepribadian individu dalam masa kanak-kanak.

Radin dan Solovey (dalam Smet, 1994) mengungkapkan bahwa keluarga dan perkawinan adalah sumber dukungan keluarga yang penting. Rook dan Dooly (dalam Kuntjoro, 2002) berpendapat bahwa ada dua sumber artificial dan sumber natural. Dukungan sosial natural di terima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Sementara yang dimaksud dukungan *artificial* adalah dukungan yang dirancang dalam kebutuhan primer seseorang. Sumber dukungan yang bersifat natural berbeda dengan sumber dukungan yang bersifat *artificial* dalam sejumlah hal perbedaan tersebut terletak dalam hal sebagai berikut:

- a. Keberadaan sumber dukungan sosial natural bersifat apa adanya tanpa di buat-buat, sehingga lebih mudah di peroleh dan bersifat spontan.
- b. Sumber dukungan sosial yang natural memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan.
- c. Sumber dukungan yang natural berakar dari dukungan yang berakar sama.
- d. Sumber dukungan yang natural memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan keluarga, nilai dari pemberian barang-barang nyata hingga sekedar menemui seseorang dengan menyampaikan salam.
- e. Sumber dukungan keluarga yang natural terbebas dari beban dan label psikologis. Sementara menurut Cohen dan Willis (di dalam skripsi Pangastiti, 2011) di jelaskan kalau dukungan keluarga ada dua jenis yakni:

- 1) *Esteem support* (dukungan penghargaan)

Dukungan ini berupa permintaan rasa cinta dan penerimaan dari individu dengan segala kesalahan dan kekurangan sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri seseorang.

2) *Information support* (dukungan informasi)

Dukungan ini berupa informasi, nasihat, bimbingan dan penghargaan yang diberikan pada individu untuk menyelesaikan permasalahan yang di hadapi.

c. **Manfaat dukungan keluarga**

Hubungan interpersonal dengan orang lain tidak hanya memberikan efek positif bahkan orang lain bisa menjadi sumber konflik, namun sebagai makhluk hidup kita memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita. Adanya dukungan keluarga orang lain akan membantu kita beradaptasi.

Jhonson & Jhonson (1991) mengungkapkan bahwa manfaat dukungan keluarga akan meningkatkan:

1. Produktivitas melalui peningkatan motivasi, kualitas penalaran, kepuasan kerja, prestasi dan mengurangi dampak stress kerja.
2. Kesejahteraan psikologi (*Psychological Well-Being*) dan kemampuan penyesuaian diri melalui perasaan memiliki, kejelasan identitas diri peningkatan harga diri; pencegahan neorutisme dan psikopatologi: pengurangan distress dan penyediaan sumber yang di butuhkan.
3. Kesehatan fisik, individu yang mempunyai hubungan dekat dengan orang lain jarang terkena penyakit di bandingkan individu yang terisolasi.

4. Managemennya stress yang produktif melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang di perlukan.

d. Pendidikan Anak dalam Kelurga

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar atau pondasi dari pendidikan anak selanjutnya. Sebelum terjun kemasyarakat maka anak sudah mendapatkan pendidikan anak selanjutnya. Sebelum terjun kemasyarakat maka anak sudah mendapatkan pendidikan dari rumah. Baik atau buruk kepribadian anak, boleh di katakan tergantung kepada pendidikan dalam keluarga, oleh karena itu ketika anak masih kecil biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Fuaddudin, 2005 keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak dan keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pemebntukan kepribadian dan kemampuan anak. Keluarga merupakan inti masyarakat dan memiliki pengaruh besar terhadap anak. Dalam hal ini orang tua memegang peranan sentral. Pendidikan keluarga merupakan sesuatu yang amat penting dan harus dilakukan semaksimal mungkin. Terutama yang harus di perhatikan adalah pendidikan rohani atau keagmaan, yang merupakan sumber baik perilaku anak (Fuaddudin, 2005)

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang dilihat oleh adanya saling hubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu

dengan yang lainnya. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam kepribadian anaknya, karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya. Dilihat dari ajaran islam, anak adalah amanat dari Allah SWT yang di tujukan kepada orang tua dan wajib di pertanggung jawabkan. Dalam mendewasakan anak yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai dasar yang mewarnai bentuk kehidupan anak, Selanjutnya, kewajiban mendidik anak dirumah dapat dilakukan dengan mudah yaitu dengan adanya rasa cinta orang tua terhadap anaknya yang merupakan salah satu dari fitrahnya. Setiap keluarga terutama dalam keluarga muslim pasti mendambakan lahirnya anak-anak yang sholeh atau sholikhah, cerdas dan sehat. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam alquran surat AL-Furqan ayat 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya:

“Ya Tuhan kami, menggerakkan pada kami istri dan anak-anak yang selalu menggembarakan hati kami serta jadikanlah kami imam atau ikutan bagi orang-orang yang bertakwa” (Tim Depag, 2004).

Juga dalam Terjemahan AL-Quran surat As-shoffat ayat 100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

“Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang sholeh” (Tim Depag, 2004).

Bagi keluarga, anak merupakan suatu rahmat karunia dari Allah SWT yang di berikan kepada orang tuanya supaya di asuh, di pelihara dan di didik dengan sebaik-baiknya.

Itulah sebabnya, maka kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya cukup dengan memenuhi kebutuhan lahiriyah saja, tetapi orang tua juga wajib memenuhi kebutuhan rohani anak, seperti pemberian perhatian dan kasih sayang kepada anak serta pemberian pendidikan utama tentang pendidikan agama. (Tim Depag, 2004).

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang di lahirkan kelak menjadi orang yang sehat , kuat, keterampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Dirumah orang tua menjadi guru bagi anak dengan menyesuaikan mata pelajaran yang di peroleh di sekolah. Pada jaman sekarang ini orang tua perlu menyadari bahwa membentuk keluarga yang bahagia manakala orang tua yang semestinya menjadi panutan, pemimpin dan pengaruh, lalai di dalam memberikan tuntunan bagi anak-anaknya.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama atau benteng pertahanan moral baginya. Sebab keluarga memiliki pilar utama yakni orang tua yang menjadi guru atau pendidik yang kodrati bagi

anak-anak. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan. (Wiji, 2006).

Hubungan pokok dalam sebuah keluarga adalah antara orang tua dan anak. Hubungan antara orang tua dan anak berbijak pada perikatan darah. Karenanya, tidak dapat dipisahkan dengan alasan apapun. Peran anak dalam keluarga memang sangat penting antara lain: anak sebagai penghibur bagi keluarga dan pengikat hasil kasih sayang orang tua. Dan anak sebagai penerus keturunan. (Soemadi, 1995:79-81)

e. Peserta Didik Sebagai Anggota Keluarga

Kiranya tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keluarga merupakan lingkungan primer, sejak ia lahir sampai datang masanya dia akan meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai pertama kali anak menyerap norma dan nilai yang berlaku di keluarganya. (Sarlito, 1991)

Tetapi terlepas dari keadaan para orang tua pada umumnya yang memang menghadapi masalah karena adanya berbagai perkembangan

dalam masyarakat yang terpengaruhi terhadap kehidupan anak yang berada di keluarga tersebut, dalam masyarakat manapun ada saja orang tua tertentu yang memang tidak bisa mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik.

Menurut Wolff (Dalam Sarlito, 1991) menyatakan kalau secara psikologis erat kaitannya tindakan yang dilakukan oleh anak baik itu positif maupun negatif sangat berkaitan dengan apa yang di ajarkan oleh banyak hal di antaranya adalah:

- 1). Dalam lingkungan masyarakat modern, keluarga modern terisolasi dari lingkungannya sehingga apa yang terjadi dalam keluarga itu tidak dapat sepenuhnya oleh tetangga.
- 2). Kepentingan bersama antara anak dan orang tua semakin lama semakin melemah sehingga mudah sekarang semakin banyak pasangan suami istri yang tidak ingin mempunyai anak dan kalau ada anak dirumah mudah timbul sikap tidak ingin mempunyai anak.
- 3). Anggota keluarga makin jarang berada dirumah oleh karena adanya kegiatan-kegiatan lain seperti keharusan untuk bekerja, sekolah dan sebagainya, yang sebagian besar dilakukan diluar rumah.

4. Kajian Perspektif Islam Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan bentuk dukungan teranak yang diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan

timbang balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis.

Dukungan juga merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan yang berupa perhatian kasih sayang ataupun berupa penghargaan kepada individu lainnya. Islam selalu mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk lainnya. Orang tua kepada anak-anaknya, sesama teman, serta kepada siapa saja, Islam mengajarkan arti sebuah dukungan keluarga dengan segala bentuk.

Tercermin dalam firman Allah QS. Al-Balad 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya:

Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang (Tim Depag, 2004).

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi belajar

Seorang siswa akan dapat melakukan kegiatan belajarnya dengan baik dan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi pula apabila siswa selalu di berikan motivasi yang baik dari orang tua maupun dari guru. Untuk itu orang tua harus mampu memberikan dorongan dan motivasi yang baik

kepada siswa. Dalam kehidupan sehari-hari sering di jumpai orang yang penuh antusias dan tekun dalam melakukan segala aktifitasnya.

Motivasi sering di sebut orang dengan motif saja untuk menunjukkan mengapa seseorang berbuat sesuatu. Motivasi dan motif adalah dua istilah yang sulit di bedakan dan tidak jarang orang memakai istilah yang berbeda ini menjadi sama dalam pemakaian kata atau kalimat baik dalam segi ucapan maupun tulisan untuk mencapai jawaban antara kata motif dan motivasi ini terlebih dahulu harus tau secara pengertian dari dua istilah tersebut. Motivasi, sikap, minat, yang memberikan kemungkinan untuk mendorong seseorang dalam berbuat dan bertingkah laku. Untuk mendorong seseorang mencapai aktivitas dari tujuan yang di inginkan

2. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Dibawah ini terdapat dua faktor motivasi belajar menurut W.S. Winkel, 1991 yaitu:

a. Motivasi Instrinsik

Bentuk motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun sekarang kebutuhan ini hanya belajar untuk memenuhi kebutuhan itu.

Namun sekarang kebutuhan ini hanya dapat di penuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli, lain belajar. Biasanya kegiatan belajar di sertai dengan minat dan perasaan senang.

W.S. Winkel mengatakan bahwa: “motivasi instrinsik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subyek yang belajar” (W.S. Winkel, 1991:95).

Namun terbentuknya motivasi instrinsik biasanya orang lain juga memegang peran, misalnya orang tua atau guru menyadarkan anak akan kaitannya antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan. Biarpun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri individu, pengaruh dari pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu. Kekhususan dari motivasi instrinsik ialah kenyataan, bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang di tetapkan ialah belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu,apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.

Winkel mengatakan “Motivasi Ekstrinsik, aktivitas belajar dimulai dan di teruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri” (W.S. Winkel,139)

Perlu di tekankan bahwa dorongan atau daya penggerak ialah belajar bersumber pada penghayatan atau suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya dapat di pengaruhi dengan kegiatan lain, tidak harus melalui kegiatan belajar. Motivasi belajar selalu berpangkal pada suatu kebutuhan

yang di hayati oleh orangnya sendiri, walaupun orang lain memegang peran dalam menimbulkan motivasi itu, yang khas dalam motivasi ekstrinsik ini bukanlah ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin di penuhi pada dasarnya hanya dapat di penuhi dengan cara lain. Berdasarkan uraian di atas maka motivasi belajar ekstrinsik dapat di golongkan antara lain:

- 1). Belajar demi memenuhi kewajiban
- 2). Belajar demi menghindari hukuman
- 3). Belajar demi memperoleh hadiah materi yang di janjikan.
- 4). Belajar demi meningkatkan gengsi sosial
- 5). Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting (guru dan orang tua)
- 6). Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin di pegang atau demi memenuhi persyaratan.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa bentuk motivasi meliputi, motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Timbulnya motivasi yang ada dalam diri individu merupakan suatu kebutuhan yang harus di penuhi untuk mencapai apa yang di inginkan untuk meraih cita-cita dan menjadi orang yang terdidik, misalnya belajar tanpa di suruh untuk belajar. Sedangkan motivasi

ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dari pengaruh orang lain. Jadi motivasi timbul karena adanya suatu paksaan, suruhan, dan ajakan, misalnya belajar karena di ajak oleh teman, gengsi, untuk mendapatkan pujian, untuk memenuhi kewajiban, sehingga individu terpaksa untuk belajar.

Menurut Sumadi, 1990 dalam buku psikologi pendidikan motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Dalam pengertian ini motif bukanlah hal yang dapat diamati, akan tetapi dapat di ketahui karena adanya suatu aktivitas itu dapat kita lihat atau saksikan.

Sedangkan menurut (Handoko ,1992) pengertian motivasi hampir sama dengan pengertian motif yang berbeda hanya kalimatnya saja. motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku.

Menurut (Dimiyati ,1990) Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Peran khusus motivasi adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar (Sardiman, 2011).

Motivasi dapat di definisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan Abdul R.S, 2008

Oemar Hamalik, 2001 menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Ustman Najari, Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, yang menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu (Hamalik, 2001)

Sartain menggunakan motivasi atau dorongan sebagai suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*) (Purwanto, 1988).

Hoyt dan Miskel memandang motivasi sebagai kekuatan-keuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal (Abdul R.S, 2008) Motivasi, sikap dan minat yang memberikan kemungkinan untuk mendorong dalam berbuat dan bertingkah laku. Untuk mendorong seseorang mencapai aktivitas dari tujuan yang diinginkan.

Winkel (W.S Winkel, 1996) menyatakan bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu. Sedangkan maksud dari motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi merupakan pendorong agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2004)

James O. Whittaker (dalam Wasty Soemanto, 1990) memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan motivasi di bidang psikologi, menurutnya motivasi ialah kondisi atau keadaan yang mengakibatkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang di timbulkan oleh motivasi tersebut.

Sedangkan Sumadi Suryabrata, 2002 mengatakan motivasi sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Maslow (dalam Djaali, 2007) mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia terbagi atas lima angkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Manusia memerlukan motivasi yang dapat memberikan semangat dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu, begitu juga dengan pelajar atau siswa sangat memerlukan adanya motivasi yang di dapat dari orang tua dan guru maka siswa dapat terdorong untuk melakukan kegiatan belajar.

Sebelum menguraikan apa yang dimaksud dengan motivasi belajar terlebih atau di uraikan tentang beberapa pengertian tentang belajar. Pada hakikatnya belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.

Winkel mendefinisikan belajar sebagai:

Suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Winkel, 1991 Memandang bahwa peristiwa belajar terjadi karena adanya interaksi aktif individu dengan lingkungannya. Individu yang dimaksud harus aktif sendiri, melibatkan diri dengan segala pemikiran, kemauan dan perasaannya agar perubahan yang terjadi pada dirinya bersifat konstan dan wajar.

Witherington, 1992 (dalam Usman Efendi dan S. Praja, 1985) merumuskan pengertian belajar sebagai suatu perubahan dalam kepribadian, sebagaimana yang di manifestasikan dalam perubahan keterampilan, kebiasaan, kesanggupan atau pemahaman.

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Untuk lebih jelasnya ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan tentang pengertian belajar:

- a. Menurut Slameto belajar dalam (Syaiful, 1990) adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- b. Cronbach mengatakan (dalam Sumadi Suryabrata, 2002) belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca inderanya.
- c. Sedangkan Oemar Hamalik berpendapat bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Syaiful, 2004)

Belajar adalah suatu untuk melakukan perubahan dengan cara tertentu seperti pengalaman, latihan, ketrampilan dan pemahaman yang dilakukan untuk memperoleh suatu pengetahuan dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Setelah mengetahui definisi motivasi dan belajar, untuk lebih jelas maka terdapat suatu pendapat yang di kemukakan para ahli mengenai motivasi belajar.

Dimiyati dan Mujiono ,1999 memberikan pengertian bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang

khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa mempunyai motivasi belajar kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar menurut W.S Winkel, 1991 adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Dapat di ambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu usaha untuk mendorong keinginan individu agar tercapai suatu hasil yang di inginkan dalam belajar. Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pelajaran di sekolah. Seseorang akan berhasil apabila dalam belajar, kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan inilah yang di sebut dengan motivasi belajar.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau keinginan kuat untuk belajar yang terpengaruh oleh kondisi psikologis dan fisiologis, untuk melakukan suatu tujuan yang sudah di tentukan. Jadi seseorang akan berhasil jika melakukan suatu usaha dengan perasaan senang dan tumbuh kegairahan dalam belajar, keinginan yang kuat untuk melakukan tujuan dan mendapatkan hasil yang baik. Dalam proses belajar, motivasi sangat di perlukan untuk mendukung kegiatan yang akan dilakukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dasar pertimbangan pemilihan teori motivasi menggunakan teori dari W.S. Winkel ini karena teorinya cukup sederhana, penjelasan yang singkat akan tetapi sudah mencakup semua dan kalimatnya mudah di pahami.

3. Teori-teori motivasi

a. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi.

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang cenderung menghindari hal-hal yang menyulitkan dan lebih menyukai melakukan perbuatan yang mendapatkan kesenangan. Siswa di kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa guru matematika yang mereka benci tidak dapat mengajar karena sakit.

Menurut teori Hedonisme, para siswa di beri motivasi secara tepat agar tidak malas belajar matematika, dengan cara memenuhi kesenangannya.

b. Teori Naluri

Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam

keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang di wariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal.

Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi di kuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan yang akan dilakukan.

c. Teori Reaksi yang di pelajari

Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang di pimpinnya

d. Drive Theory

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang di pelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya suatu daya pendorong pada lawan jenis. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada lawan jenis. Namun cara-cara yang di gunakan berlainan bagi tiap individu, menurut latar belakang dan kebudayaan masing-masing

e. Teori Arousal

Teori ini di kemukakan oleh Elizabeth Duffy. Menurut, organisme tidak selalu berusaha menghilangkan ketegangan tetapi justru tidak

sebaliknya, dimana organisme berusaha meningkatkan ketegangan dalam dirinya.

f. Teori Atribusi

Teori ini di kemukakan oleh kelompok teori kognitif yang berusaha menggambarkan secara sistematis penjelasan-penjelasan perihal kenapa seseorang berhasil atau gagal dalam suatu aktifitas. Misalnya, guru yang tidak enak mengajar, kesehatan yang tidak optimal, pelajaran dan tidak menarik, ketidakberuntungan, kurang usaha, kurangnya kemauan, pekerjaan terlalu sulit, salah strategi dan lain-lain (Purwanto, 1988).

g. Teori Kebutuhan

Menurut Maslow, manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yaitu:

1) Kebutuhan fisiologis

Yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, menyangkut fungsi-fungsi biologis, seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan dan kebutuhan seks.

2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*)

Seperti perlindungan dari bahaya dan ancaman, penyakit, perang, kelaparan, dan perlakuan tidak adil.

3) Kebutuhan sosial

Yang meliputi antara lain kebutuhan akan di cintai, di perhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia dan kerja sama.

4) Kebutuhan akan penghargaan

Termasuk kebutuhan di hargai karena prestasi, kemampuan, status, pangkat

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas dan ekspresi diri.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa teori motivasi itu terdapat tujuh teori yang mengatakan berbeda yaitu, teori hedonisme yang mengatakan bahwa manusia itu memiliki tujuan hidup yang utama yaitu untuk mencari kesenangan. Sedangkan teori naluri mempunyai naluri yang bersifat bawaan sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri, teori rekasi yang di pelajari merupakan teori yang apabila akan memotivasi seseorang maka terlebih dahulu harus mengetahui latar belakang baik kehidupan atau kebiasannya. Drive theory yaitu pendorong untuk melakukan kepada arah yang umum. Teori arousal yaitu peningkatan ketegangan pada seseorang. Teori atribusi yang menggambarkan penjelasan perihal keberhasilan dan kegagalan seseorang. Teori kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, social, penghargaan dan aktualisasi diri

4. Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam

Motivasi adalah keinginan atau dorongan yang terjadi di dalam setiap individu untuk memperoleh suatu tujuan yang di inginkan. Setiap manusia mempunyai suatu dorongan yang ingin di capainya.

Dalam Al-Quran yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠٨﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Tim Depag, 2004).

Hal itu juga termasuk dalam Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Sebuah motif dalam wujud fitrah, sebuah potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak di ciptakan manusia memiliki sifat yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa di sertai dengan peran akal, sehingga terkadang

manusia tanpa di sadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya.

Motivasi itu akan melahirkan tujuan belajar, minat terhadap belajar kepercayaan pada diri sendiri dan keuletan yang dimiliki oleh siswa. Oleh sebab itu motivasi memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Motivasi apapun yang dilakukan siswa maka dialah yang berhak mengenyam buah keberhasilan sesuai dengan jerih payahnya. Hal itu sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Zilzilah: 7-8 yang menunjukkan tentang pentingnya setiap orang bertanggung jawab terhadap setiap niat atau motivasi, usaha dan hasil karyanya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَيَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula (Tim Depag, 2004).

Kata niat jika di sejajarkan lebih tinggi dari pada motivasi karena motivasi seorang muslim harus timbul karena niat pada Allah. Pada prakteknya kata motivasi dan niat hampir sama-sama di pakai dengan arti yang sama, yaitu bila kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dorongan (*drive*) atau kekuatan. Walaupun dalam bahas inggris *intention* di

artikan niat dan *motivation* dengan motivasi namun dalam berbagai penelitianpun kata motivasi yang di gunakan. Memurnikan niat karena Allah semata merupakan landasan ama yang ikhlas.

Maksud niat disini adalah pendorong kehendak manusia untuk mewujudkan suatu tujuan yang dituntutnya. Allah SWT menyebutkan pada sebagian ayat Al-Quran tentang motivasi-motivasi fisiologis terpenting yang berfungsi menjaga individu dan kelangsungan hidupnya. Misalnya lapar, dahaga, bernafas, dan rasa sakit. Dalam surat Thaha ayat 117-121 tiga motivasi terpenting untuk menjaga individu dan kelangsungan hidup, ingin berkuasa. Sebagian ayat Al-Quran menunjukkan pentingnya motivasi fisiologis terpenting yang berfungsi menjaga individu dan kelangsungan hidupnya, motivasi psikologis yang di pelajari manusia di tengah pertumbuhan sosialnya, di dalam fase pertumbuhan, berkembang kecenderungan individu untuk memiliki, berusaha memiliki harta yang dapat memenuhi kebutuhan dan jaminan keamanan hingga masa yang akan datang.

Motivasi adalah kuatnya dorongan dari dalam diri yang membangkitkan semangat pada manusia yang kemudian hal itu menciptakan adanya tingkah laku dan mengarahkannya pada suatu kesuksesan. Motivasi itu menjalankan fungsi utama bagi manusia dimana ia mendorong untuk lebih bertanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan hidup yang hakiki dan eksistensi dirinya.

Al-Quran memerintahkan orang-orang beriman, yang mempunyai kemampuan fisik untuk bekerja keras dan selalu mencari ilmu. Allah juga menjanjikan pertolongan bagi siapa saja yang berjuang dan berlaku baik dalam kehidupannya seperti yang di firmankan oleh Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (Tim Depag, 2004).

Al-quran surat Al-Qashas ayat 77 di jelaskan bahwa:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu

berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Tim Depag, 2004).

Dijelaskan bahwasannya setiap manusia berusaha untuk mencari apa yang sudah di anugerahkan kepada Allah, dengan dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis di dunia, maka manusia berusaha mencari semua apa yang berguna dan yang di inginkan yang telah di anugerahkan oleh Allah SWT di dunia. Dan manusia tidak boleh melupakan kebahagiaan di akhirat ketika Allah telah menganugerahkan kenikmatan.

Ayat-ayat terakhir menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk yang di rencanakan Allah SWT untuk berusaha. Dalam beberapa ayat Al-Quran tersebut dapat di simpulkan tentang potensi manusia untuk memotivasi diri dan mencapai tujuan yang di inginkan.

C. Hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi brlajar

House (dalam Smet, 1994) mengungkapkan bahwa terdapat empat jenis dukungan sosial orang tua, antara lain:

- a. Dukungan emosional. Dukungan emosional meliputi ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian orang tua kepada anak, sehingga anak akan merasa nyaman, tenang, dan dicintai.
- b. Dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) yang positif kepada anak, dorongan maju atau

persetujuan dengan gagasan atau perasaan anak, dan perbandingan positif anak dengan anak lain.

- c. Dukungan instrumental. Dukungan instrumental meliputi bantuan secara langsung, misal pemberian uang mengingat biaya (dalam hal ini adalah kebutuhan sekolah dan belajar) yang dibutuhkan tidak sedikit.
- d. Dukungan informatif. Dukungan informasional termasuk pemberian nasihat, petunjuk, dan saran-saran mengenai apa yang dapat dilakukan oleh anak.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Tadjab, 1994). Pendapat yang sama diungkapkan Sardiman, 2011) berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai. Menurut (Santrock, 2004), ketika waktu dan energi orang tua lebih banyak dihabiskan untuk orang lain atau hal lain daripada untuk anaknya, motivasi anak mungkin akan menurun tajam.

Beberapa hal positif yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak antara lain; mengenal betul anak dan

memberi tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat, memberikan suasana emosional yang positif, dan menjadi model perilaku yang memberi motivasi, misalnya bekerja keras dan gigih menghadapi tantangan. Selain praktik pengasuhan umum, orang tua dapat memberikan pengalaman spesifik di rumah untuk membantu murid menjadi lebih termotivasi. Orang tua sebagai bagian dari keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama, dimana seseorang belajar (Norrell, 1984). Dalam hal ini, orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan sosial kepada anak agar anak merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan, sehingga dapat memotivasi belajar anak dan anak terdorong untuk mencapai tujuan yang ingin diraihinya pada proses belajar.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar pada siswa SMPN 13 Malang